

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) telah memainkan peran penting dalam menghubungkan orang dan memfasilitasi perdagangan dan transportasi. Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) telah dibangun melintasi sungai, kanal, dan badan air lainnya, serta melewati lembah dan rintangan alam atau buatan manusia lainnya. Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) dipasang apabila diharuskan tidak ada pertemuan sebidang antara arus pejalan kaki dengan arus lalu lintas. Menurut Butler (2007) pentingnya hubungan antara Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) dan fasilitas umum yang dihubungkannya. Dia mencatat bahwa Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) bukan hanya struktur fisik, tetapi juga merupakan komponen penting dari infrastruktur transportasi masyarakat dan juga untuk mempertimbangkan kebutuhan semua pengguna, termasuk pejalan kaki, pengendara sepeda, dan pengendara angkutan umum.

Menurut Rebecca (2017) pentingnya menyediakan penyeberangan yang aman bagi semua pengguna dapat mengurangi risiko kecelakaan dan korban jiwa, terutama di daerah dengan volume lalu lintas yang tinggi atau persimpangan yang rumit. Butler (2007) menekankan pentingnya merancang Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) yang dapat diakses dan nyaman bagi semua pengguna. Dia mencatat bahwa Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) harus dirancang untuk inklusif dan menyambut orang-orang dari segala usia dan kemampuan, termasuk penyandang disabilitas. Menurut Joshua (2015) pentingnya inklusi sosial bagi individu dengan gangguan penglihatan mampu melintasi jembatan dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas dapat membantu individu dengan gangguan penglihatan menjadi tidak terlalu terisolasi dan merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka. Menurut Hughes (2010) infrastruktur yang dapat diakses, termasuk jembatan, tidak hanya tentang menyediakan akses fisik, tetapi juga tentang mempromosikan kemandirian dan martabat bagi peyandang disabilitas terutama tunanetra. Dengan memasukkan fitur pendukung atau fasilitas bantuan terhadap desain infrastruktur, dapat memberdayakan masyarakat penyandang disabilitas untuk

menavigasi ruang publik dengan aman dan mandiri.

Dikutip dari laman depokkota.bps.go.id (2020) saat ini tingkat kepadatan penduduk di Kota Depok mencapai 2.056.335 total penduduk. Oleh karena itu, penyediaansarana transportasi bagi pejalan kaki seperti Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) sudah mulai disediakan di beberapa tempat. Salah satu penyediaan Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) terdapat di Margonda. Menurut Pemerintahan Kota Depok (2017) jembatan tersebut dibangun pada awal tahun 2000-an sebagai bagian dari proyek pembangunan untuk menghubungkan dua mall, Margo City dan Detos. Namun Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) tersebut belum memberikan kenyamanan bagi semua pengguna terutama bagi orang buta atau yang lebih dikenal sebagai tunanetra. Kurangnya fitur aksesibilitas dapat mempersulit penyandang tunanetra untuk menavigasi jembatan dan meningkatkan risiko kecelakaan. Menurut hasil survei interview dari beberapa penyandang tunanetra Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) dapat menjadi tantangan untuk dilalui, dan diperlukan Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) yang memberi mereka akses yang aman dan mandiri ke titik-titik penyeberangan. Bagi tunanetra saat menggunakan Jembatan Penyeberangan Orang (JPO), mereka harus meminta bantuan kepada orang sekitar, berbeda halnya dengan penyandang disabilitas lain. Bagi mereka melawati Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) tidak akan bisa tanpa bantuan orang lain.

Menurut Victor (2022) pentingnya merancang fasilitas publik dengan mempertimbangkan aksesibilitas, dikarenakan aksesibilitas bukan hanya persyaratan teknis, ini adalah hak asasi manusia. Dia percaya bahwa dengan merancang fasilitas publik dengan prinsip desain universal, kita dapat menciptakan ruang yang dapat diakses, aman, dan nyaman bagi orang-orang dari segala usia, kemampuan, dan latar belakang. Desain Penyeberangan Orang (JPO) harus mempertimbangkan faktor aksesibilitas dimana jembatan harus dapat diakses oleh penyandang disabilitas terutama tunanetra. Jembatan juga harus menggabungkan beberapa fitur pendukung atau fasilitas bantuan untuk membantu orang buta atau tunanetra. Keselamatan Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) harus dirancang untuk memastikan keselamatan semua pejalan kaki, termasuk mereka yang buta atau tunanetra. Secara keseluruhan, Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) untuk penyandang tunanetra merupakan langkah maju yang penting dalam menciptakan kota yang lebih mudah diakses dan inklusif. Untuk itu dibutuhkan perancangan Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) dengan menyediakan cara yang aman dan mudah diakses bagi pejalan kaki tunanetra untuk menyeberang jalan,

jembatan tersebut akan membantu memastikan bahwa semua anggota masyarakat dapat bergerak di sekitar kota secara mandiri dan percaya diri. Desainnya yang unik dan fokus pada aksesibilitas akan memiliki dampak yang bertahan lama pada keselamatan dan kesejahteraan pejalan kaki penyandang disabilitas. Rancangan Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) ini diharapkan dapat memberikan akses yang aman dan mudah bagi pejalan kaki tunanetra untuk menyeberang jalan dan persimpangan yang ramai.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) di Jl. Margonda Raya masih sangat kurang akan kenyamanan dan tidak inklusif dalam menyambut orang-orang dari segala usia dan kemampuan, termasuk penyandang disabilitas terutama tunanetra
2. Belum adanya fitur pendukung atau fasilitas bantuan untuk penyandang disabilitas tunanetra di Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) Margonda.

1.3. Rumusan Masalah

1. Rancangan Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) Margonda diharuskan memiliki kenyamanan yang inklusif bagi semua pengguna terutama penyandang disabilitas tunanetra
2. Dibutuhkan fitur pendukung atau fasilitas bantuan di Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) yang terletak di Jl. Margonda Raya, karena dapat menciptakan ruang yang dapat diakses, aman, dan ramah bagi orang-orang dari segala usia, kemampuan, dan latar belakang terutama penyandang disabilitas tunanetra.

1.4. Pertanyaan Perancangan

Dari identifikasi masalah diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah yang akan dibahas pada karya ilmiah ini, yaitu:

1. Bagaimana merancang Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) Margonda yang memiliki konsep inklusif agar dapat meningkatkan kenyamanan bagi penyandang disabilitas terutama tunanetra?
2. Bagaimana cara merancang fitur pendukung atau fasilitas bantuan untuk penyandang disabilitas tunanetra di Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) Margonda?

1.5. Tujuan Perancangan

1. Untuk meningkatkan kenyamanan Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) Margonda Raya yang inklusif bagi penyandang disabilitas terutama tunanetra.
2. Memberikan fitur pendukung atau fasilitas bantuan untuk penyandang disabilitas tunanetra di Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) Margonda.

1.6 Batasan Masalah

Perancangan ini terbatas hanya Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) Margonda karena kurangnya kenyamanan dan fitur pendukung bagi pengguna terutama penyandang disabilitas yang menyebabkan kemacetan di Jl Margonda Raya dikarenakan pejalan kaki menggunakan zebra cross.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian/Perancangan

Perancangan Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) Margonda ini akan berfokus pada fungsi fitur pendukung dan fasilitas bantuan sehingga dapat menjadi solusi ketidaknyamanan Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) Margonda Raya bagi semua pengguna terutama penyandang disabilitas tunanetra.

1.8. Keterbatasan Perancangan

Terbatasnya referensi fitur pendukung atau fasilitas tambahan untuk kenyamanan Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) bagi tunanetra yang belum ada dipasaran.

1.9. Manfaat Penelitian

1. Masyarakat : memberikan kenyamanan bagi pengguna Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) Margonda Raya.
2. Industri : sebagai referensi Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) yang nyaman bagi penyandang disabilitas terutama tunanetra
3. Keilmuan : memberikan wawasan baru untuk Ilmuan tentang Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) yang nyaman bagi tunanetra

1.10. Sistematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdapat latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN UMUM

Dalam bab ini menjelaskan tentang studi literatur yang terdiri dari referensi atau acuan terkait perancangan, sumber seperti jurnal, paper, website resmi, majalah, atau surat kabar.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

Metodologi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, serta metode perancangan yang terdiri dari pendekatan perancangan dan teknik analisis data.

BAB IV STUDI ANALISA PERANCANGAN

Berisi tentang analisa perancangan dengan pertimbangan desain produk yang dikaji dari berbagai aspek. Mulai dari: aspek primer, sekunder dan tersier.

Terdapat tabel parameter aspek desain dan tabel analisa aspek desain.

Kemudian dituangkan dalam hipotesis seperti, 5W+1H, Analisis S.W.O.T, dan T.O.R (Term of Reference).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN